

HILANGNYA LITERASI SEJAK USIA DINI

Indah Tunjung Sari, Naela Qatrin Nada, Khoirun Nida Amala, Ana Rahmawati

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Nabdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

E-mail : kebabobaa@gmail.com, naelaqatrinnada@gmail.com, anarahmawati@unisnu.ac.id,
knidamala@gmail.com.

Abstract

In an increasingly interconnected world, many people, especially children, find it easy to access news and information without critically examining its content. This trend can lead to laziness in reading and understanding, potentially hindering the development of good readers and critical thinkers. The Qur'an, a foundational text in Islamic teaching, emphasizes the importance of reading in the specific section known as Surah Al-Alaq. This research explores the Qur'anic perspective on reading and learning through the interpretative lens of M. Quraish Shihab, a prominent Islamic scholar. The study reveals that literacy extends beyond the mere ability to read and write; it encompasses the capacity to comprehend and critically analyze written content. The research highlights the crucial role of parents in cultivating strong reading habits in children from an early age, enabling them to develop wisdom and intellectual depth. By examining the Qur'anic teachings on reading, this study demonstrates that learning to read critically is fundamental to nurturing an informed and discerning generation. The findings underscore the significance of intentional, thoughtful engagement with text as a means of personal and intellectual growth, drawing inspiration from the Qur'an's first revelation that emphasizes knowledge acquisition.

Keywords: literacy, critical reading, Qur'anic education, M. Quraish Shihab, intellectual development

Abstrak

Seiring dengan semakin terhubungnya dunia, banyak orang, terutama anak-anak, merasa mudah untuk mendapatkan berita dan informasi tanpa benar-benar memikirkannya. Hal ini dapat membuat mereka malas membaca dan memahami berbagai hal, yang dapat menghalangi mereka untuk menjadi pembaca dan pemikir yang baik. Al-Qur'an, yang mengajarkan pelajaran penting dalam Islam, memberi tahu kita dalam bagian khusus yang disebut Surah Al-Alaq bahwa membaca sangatlah penting. Penelitian ini membahas apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang membaca dan belajar, menggunakan ide dari seorang ulama bernama M. Quraish Shihab. Penelitian ini menunjukkan bahwa melek huruf berarti lebih dari sekadar dapat membaca dan menulis; tetapi juga berarti mampu memahami dan berpikir tentang apa yang Anda baca. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya bagi orang tua untuk membantu anak-anak mereka membangun kebiasaan membaca yang baik sejak dulu sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang yang cerdas dan bijaksana. Secara keseluruhan, belajar membaca dan berpikir kritis berdasarkan ajaran Al-Qur'an adalah kunci untuk menciptakan generasi yang bijak dan terinformasi.

Kata Kunci: literasi, membaca kritis, pendidikan Qur'ani, M. Quraish Shihab, pengembangan intelektual

Pendahuluan

Di era globalisasi yang semakin maju kemudahan dalam mendapatkan berita menjadikan seseorang menjadi malas dalam menyaring sebuah berita dan malas dalam membaca. Terutama anak kecil saat ini yang semakin kecanduan dengan berita di media sosial yang hanya berisikan potongan-potongan saja. Dengan kemudahan yang selalu difasilitasi membuat seseorang menjadi malas dalam membaca buku dan mengambil ilmu didalamnya. Kebiasaan yang

seperti menjadikan manusia memiliki pemikiran yang mundur bukan berkembang Karena tidak mau berfikir dengan keras hanya ingin mendapatkan kemudahan saja.

Ketergantungan dengan kemudahan saat ini akan mengakibatkan dampak yang serius pada generasi mendatang. Tidak sedikit berita yang memperlihatkan betapa mirisnya literasi saat ini banyak orang yang bisa menghujat dalam kolom komentar tanpa tau apa yang telah dibicarakan, kebiasaan malas membaca dan menulis bukan hal yang sepele yang tidak penting untuk dibahas dengan kemajuan teknologi harusnya membuat mata seseorang terbuka untuk membaca dan mengatahui banyak hal, namun kenyataanya malah membuat orang malas untuk membaca.

Seruan untuk membaca sering kali didengar tapi hanya didengarkan saja tidak diamalkan dengan baik. Dalam Al- Quran saja telah diperintahkan seseorang untuk belajar membaca dan memahami apa yang telah didapatkan dalam membaca, seharusnya sebagai hamba bisa melaksanakan perintah tuhan dengan baik. Manusia diciptakan dengan banyak kelebihan dan akal yang bisa digunakan untuk berfikir.

Al- Quran adalah sumber utama dalam ajaran agama islam. Sumber bisa diartikan tempat yang menjadi awal dari sesuatu. Al- Quran sumber ajaran yang berisi tentang nilai, ajaran, petunjuk hidup, dan pegangan untuk umat islam. Untuk membangunnya diperlukan pemahaman yang luas tentang Al-Quran, maka dari itu banyak pakar ilmu yang mencari makna atau tafsir al- quraan agar relevan sebagai pegangan umat islam. Al -Quran adalah sumber yang tak pernah surut yang didalamnya terdapat bahan yang dapat dijadikan untuk mengkontruksi ajaran agama islam.¹

Manusia merupakan mahluk yang diciptakan Allah paling sempurna diantara mahluk ciptaan yang lain. Manusia dijadikan khalifah dibumi dan dibekali dengan berbagai macam kemampuan yang berbeda dengan mahluk lainnya. Kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia dimaksudkan sebagai cara manusia dalam mengelola segala sesuatu yang ada dibumi ini. Manusia diberikan hak untuk berliterasi, literasi secara biasanya dimaknai dengan kemampuan membaca dan menulis, mengolah berbagai informasi dan pengetahuan. Kemampuan literasi dapat menjadikan manusia mahluk yang bisa mengembangkan potensi sehingga dia dapat bertahan hidup dibumi dan menjadi khalifah dibumi.

Al- Quran banyak mengajarkan nilai-nilai literasi didalamnya, yang mengandung motivasi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Beretujuan agar manusia memiliki ilmu dan wawasan yang luas yang dijadikan dasar dalam membangun dan mengembangkan potensi manusia. Melalui ayat-ayat yang berisi perintah membaca dan menulis dalam artian yang luas yang dijadikan sebagai dasar inspirasi dan motivasi dalam pendidikan ajaran islam.²

Dengan menggunakan metode Tinjauan literatur ini menggabungkan pencarian komprehensif database akademik, artikel ilmiah, buku, dan sumber relevan lainnya untuk mengumpulkan informasi tentang Pendidikan. Literasi pada anak dalam perspektif Q.S al Alaq

¹ Junita Putri dan Ferianto Ferianto, "Kemajuan Peradaban Islam Di Era Society 5.0," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7.01 (2023), hal. 42–54, doi:10.35706/wkip.v7i01.9241.

² Pupungawati Maisyarah, Ihwan Amalih, dan Literasi Dalam, "Literasi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tematik Tafsir Al-Mishbah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6.2 (2023), hal. 246–63 <<http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/1853>>.

Ayat 1-5. Sumber-sumber yang dipilih dievaluasi secara kritis, dan tema dan konsep utama diidentifikasi untuk menyajikan gambaran umum tentang perspektifnya.

Analisis sumber-sumber ini didasarkan pada keahlian dan pemahaman penulis tentang materi ini. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan literasi dalam Al-Quran, penulis menggunakan beberapa rujukan utama dari kitab tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab bisa dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode tahlili.

Metode tahlili sendiri merupakan salah satu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan secara terperinci apa yang terkandung dalam Al-Quran sesuai dengan tertib mushaf.³ Hal itu lah yang akan memperkaya bahasan tafsir dalam tulisan ini. Namun, tidak dipungkiri bisa menambahkan beberapa referensi kitab tafsir lain sebagai pendukung dalam menganalisis maksud dan makna ayat tersebut. Serta dalam pembahasan ini terdapat pendangan dari penulis tentang perlunya literasi pada anak dan apa yang harusnya dilakukan oleh orang tua pada anak dalam hal pendidikan literasi.⁴

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Dasar Literasi

Literasi memiliki kaitan yang erat dengan keahlian dalam memahami ilmu pengetahuan, literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan dalam menyimak, memahami, serta kemampuan dalam berfikir, yang menjadi elemen yang penting dalam kehidupan manusia.

Literasi secara sempit biasanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang didalamnya termasuk pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya dan melakukan penelitian didalamnya. Dalam arti luas literasi bisa dikatakan kemampuan berfikir dan belajar seumur hidup yang digunakan untuk bertahan dalam lingkungan sosial. Literasi dijadikan media bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan kehidupan. Membaca dan menulis merupakan langkah pertama dalam literasi dimana dari dua hal tersebut akan menimbulkan kemampuan ilmu pengetahuan yang meningkat. Belajar literasi dapat dimulai dari usia dini agar perkembangannya dapat terpantau dengan baik. Memiliki kemampuan literasi yang baik dapat mengantar pada pola kehidupan yang baik juga. Literasi dapat mengubah pola fikir masyarakat agar mengubah kehidupan dan lingkungan hidup yang lebih baik, apa lagi kita sebagai khalifah yang diturunkan Allah ke bumi agar dapat menjaga kehidupan dibumi.⁵

Sebagai muslim sudah tentu diajarkan bagaimana cara literasi yang baik, karena dalam Al-Quran sudah dijelaskan bagaimana cara literasi yang baik. Ayat-ayat Al-Quran banyak yang menjelaskan tentang cara literasi yang baik sesuai dengan konteks kehidupan. Sehingga manusia dapat belajar dan berubah di era jaman yang semakin berkembang pesat, sebab itu literasi harus dijunjung tinggi agar manusia mampu menjadi seorang hamba yang baik. Adapun literasi dalam Al-Quran akan dihabas dalam beberapa surat yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5.⁶

³ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.03 (2017), hal. 41–56, doi:10.30868/at.v2i03.194.

⁴ A L Q U R An dan M Romadlon Habibullah, "Assessment (PISA) yang menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara di dunia," 10 (2023), hal. 266–76.

⁵ Yanida Bu'ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3.1 (2021), hal. 16–23, doi:10.34012/bip.v3i1.1536.

⁶ Miftakhul Janah, "Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain," *Skripsi*, 2019.

2. Pandangan Qurai Sihab Tentang Pendidikan Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 1-5.

Menurut analisis, kata "iqra'" berakar dari kata "qaraa" yang memiliki arti dasar mengumpulkan atau menghimpun. Ketika seseorang merangkai dan mengucapkan huruf atau kata, berarti ia telah melakukan proses penghimpunan atau pembacaan. Perintah membaca ini tidak terbatas pada teks tertulis dan tidak harus disuarakan agar didengar orang lain. Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata dengan akar "qara'a" memiliki berbagai konteks. Ada yang merujuk pada bacaan ilahiah (seperti Al-Qur'an dan kitab suci terdahulu) sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Isra' ayat 45 dan Yunus ayat 94. Ada pula yang mengacu pada tulisan karya manusia, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Isra' ayat 14. Meski para ulama memiliki sudut pandang berbeda dalam memahami konsep belajar, mereka sepakat bahwa pembelajaran membutuhkan pengulangan. Rahmat Allah akan hadir seiring dengan proses belajar yang dilakukan secara berulang. Pengulangan kata "iqra'" pada ayat pertama dan ketiga mencerminkan metode pembelajaran yang Allah terapkan kepada Rasulullah. Pengulangan ini menekankan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan untuk memperoleh ilmu. Lebih dari sekadar membaca, perintah ini juga mengandung kewajiban untuk belajar dan mengajarkan (ta'lim) kepada orang lain, khususnya umat Nabi Muhammad SAW.⁷

Pengulangan kata "iqra'" memiliki makna mendalam bahwa keberkahan akan hadir melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Metode pengulangan ini sangat vital untuk membangun kepercayaan diri Nabi Muhammad SAW serta memperkuat daya ingatnya. Hal ini terlihat dari dialog awal antara Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW, ketika beliau menyatakan ketidakmampuannya membaca karena kondisinya yang ummi (tidak bisa baca tulis). Meski demikian, Allah Yang Maha Pemurah menganugerahkan kemampuan kepada hamba-Nya yang memohon. Melalui kasih sayang-Nya, Allah memberikan ketenangan di hati Nabi Muhammad SAW atas kemampuan baru yang dianugerahkan kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya yang bermakna "Yang mengajar manusia dengan perantara kalam" (QS. Al-'Alaq: 4). Ayat tersebut menggambarkan keagungan Allah yang mengajarkan berbagai ilmu kepada manusia melalui perantara kalam (pena). Meskipun pena hanyalah benda mati yang kaku, namun melalui tulisan yang dihasilkannya, tersimpan berbagai pengetahuan yang dapat dipahami manusia. Lebih lanjut, dalam ayat kelima surah Al-'Alaq, Allah menegaskan nikmat-Nya dengan firman yang berarti "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Ayat ini menjadi bukti nyata tentang keutamaan aktivitas membaca, menulis, dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.⁸

⁷ Isnaini Nur 'Afifah dan Muhammad Slamet Yahya, "Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)," *Arfannur*, 1.1 (2020), hal. 87–102, doi:10.24260/arfannur.v1i1.161.

⁸ Ahmad Islahud Daroini, "Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi," *Skripsi*, 53.9 (2013), hal. 89–99.

3. Pembahasan Tafsir Al- Quran Surat Al-Alaq Ayat 1-5.

A. Tafsir Surat Al-Alaq Ayat 1-5.

1. Iqra' bismi rabbillazi khalaq: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptaka. Ini menekankan pentingnya membaca dan belajar dengan niat mencari ilmu dari Allah.
2. Khalaqal insane min 'alaq: Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, menunjukkan asal usul manusia dan pentingnya proses penciptaan.
3. Iqra' wa rabbukal akram: Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, mengingatkan bahwa tuhan adalah sumber dari segala kemuliaan.
4. Allazi allamabil qalam: Yang mengajar manusia dengan pena, menegaskan pentingnya ilmu tulis-menulis dalam penyebaran pengetahuan.
5. 'Allamal insane ma lam ya'lam: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, menunjukkan bahwa Allah memberikan pengetahuan yang tak terhingga kepada manusia.

B. Munasabah Surat Al-Alaq Ayat 1-5.

Munasabah surat Al-„Alaq ayat 1-5 dapat dilihat dari munasabah ayat dan munasabah surat sebagai berikut:

a. Munasabah ayat pada Surat Al-'Alaq ayat 1-5 memiliki keterkaitan makna dengan ayat 6, yang berbunyi, "Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas." (QS. Al-'Alaq: 6). Pada ayat tersebut, penggunaan kata *ا* berfungsi sebagai teguran keras. Ayat ini juga mengandung makna bahwa pernyataan sesudahnya berlawanan dengan isi sebelumnya, menunjukkan ironi dalam sikap manusia. Meskipun sudah jelas betapa lemah dan membutuhkan dirinya sebagai makhluk, dan tak ada keraguan bahwa Allah adalah Pemilik segala sesuatu, manusia tetap bersikap melampaui batas. Dalam tafsir, munasabah berperan penting untuk 1) Menyingkap makna tersembunyi dalam susunan kalimat dan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bagian-bagian di dalamnya tampak saling terhubung secara utuh dan integral, 2) Memudahkan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, 3) Menguatkan keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dan 4) Menolak anggapan bahwa susunan Al-Qur'an tidak teratur.⁹

b. Munasabah antara Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dengan surat setelahnya, yaitu Surat At-Tin, terlihat pada ayat: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin: 4). Ayat ini menjelaskan tentang asal-usul penciptaan manusia. Jika dikaitkan dengan surat sebelumnya, kita melihat bahwa surat ini dimulai dengan ajakan untuk membaca dan menuntut ilmu, dan diakhiri dengan perintah shalat dan ibadah. Hal ini menunjukkan hubungan antara ilmu dan amal. Keterkaitan ini juga terlihat pada munasabah antara Surat Al-'Alaq dan surat setelahnya, di mana Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan mendalami Al-Qur'an. Ayat-ayat dalam surat berikutnya menjelaskan momen turunnya Al-Qur'an, yaitu pada malam Lailatul Qadar, yang menjadi istimewa karena Al-Qur'an diturunkan pada malam tersebut.

⁹ Yudi Hardiyani Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah Barabai, "Munasabah Dalam Ulumul Qur'an," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1.2 (2024), hal. 51–60.

Dengan demikian, kaitan antara Surat Al-'Alaq dengan Surat At-Tin adalah bahwa Surat At-Tin menguraikan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna. Ayat ini berhubungan dengan Surat Al-'Alaq ayat 2, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah dan memiliki bentuk yang terbaik dibandingkan makhluk lainnya.¹⁰

C. Asbabul Nuzul Surat Al-Alaq Ayat 1-5.

Latar belakang turunnya (asbab al-nuzul) ayat 1-5 Surat Al-'Alaq tidak ditemukan penjelasannya secara spesifik dalam berbagai kitab Al-Qur'an. Namun, beberapa kitab tafsir mencatat asbab al-nuzul untuk ayat 16-19 dari surat yang sama. Berdasarkan beberapa hadis sahih, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kebiasaan berkhawlwat (menyepi) di Gua Hira untuk beribadah selama beberapa hari. Setelah itu, beliau akan pulang ke rumah untuk mengambil bekal dari istrinya, Khadijah. Pada suatu hari di gua tersebut, beliau dikejutkan oleh kehadiran Malaikat Jibril yang membawa wahyu. Terjadilah dialog antara Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW. Jibril memerintahkan "Bacalah!", namun Nabi menjawab "Aku tidak bisa membaca." Kejadian ini berulang hingga tiga kali, dimana setiap kali Jibril memeluk Nabi Muhammad SAW dengan kuat hingga beliau merasa lelah. Setelah itu, Nabi mengikuti apa yang diucapkan Jibril, yaitu ayat 1-5 Surat Al-'Alaq. Ayat-ayat ini mengandung perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh umat manusia untuk membaca dan menggali pengetahuan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk pencarian jati diri. Hal ini berkaitan erat dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab yang tidak dapat dipisahkan. Seperti halnya dalam dunia jurnalistik, kebebasan dalam menyampaikan informasi harus diimbangi dengan tanggung jawab untuk memastikan kebenaran informasi yang disampaikan kepada masyarakat.¹¹

D. Analisis Penafsiran Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5.

Banyak ahli percaya bahwa lima ayat pertama dari pesan khusus dari Allah menunjukkan bahwa Dialah yang mengetahui segalanya. Ayat-ayat ini membantu mengajar orang untuk melihat dengan saksama dunia di sekitar mereka dan belajar darinya. Ayat-ayat ini juga penting karena mencakup waktu ketika Nabi Muhammad (saw) menerima pesan pertamanya dari Allah. Pesan ini ditemukan dalam sebuah surat yang disebut al-'Alaq, yang terkadang disebut "Iqra'" karena dimulai dengan kata "iqra'," yang berarti "bacalah."

Sebagian besar ahli setuju bahwa ini adalah pesan pertama yang diberikan kepada Nabi, meskipun beberapa orang berpikir surat lain yang disebut al-Fatihah adalah yang pertama, tetapi gagasan itu tidak terlalu kuat karena al-Fatihah berbicara tentang "kita," yang berarti berbicara tentang sekelompok orang. Sedikit yang diketahui tentang kehidupan Nabi sebelum menerima wahyu. Suatu ketika Sayyidah Aisyah bertanya tentang keadaan Rasulullah sebelum turunnya wahyu, dan beliau menjelaskan bahwa kehidupannya biasa saja; beliau berdagang dan berinteraksi dengan masyarakat. Namun, suatu saat Nabi mulai terdorong untuk menyendirikan, meninggalkan keramaian Kota Mekah dan pergi ke Gua Hira. Pada suatu malam, yang menurut

¹⁰ D Miyanto, "Analisis Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5.1 (2021), hal. hal. 87-88.

¹¹ Ruslan Fakultas Syariah et al., "Definisi dan Cara Mengetahui Sabab," 1992.

pendapat sebagian ulama terjadi pada 17 atau 27 Ramadhan, Nabi didatangi Malaikat Jibril. Malaikat Jibril memeluk beliau dan memerintahkan, “Iqra’.” Nabi menjawab, “Maa anaa bi qari’,” yang artinya “Saya tidak bisa membaca.” Untuk kedua kalinya Jibril memeluknya dengan erat, hingga Nabi merasa hampir sekarat. Setelah ketiga kalinya, Nabi Muhammad SAW kembali menjawab hal yang sama. Dalam satu riwayat, beliau bertanya, “Maa aqra’?” atau “Apa yang harus saya baca?” Kemudian Jibril menyatakan, “Iqra’ bismi rabbikalladzii khalaq...” sampai ayat kelima.¹²

Kandungan dalam surat al-alaq menurut Quraish Shihab tidak hanya membaca melainkan mengamati sebuah pelajaran. Kata iqra’ dari bahasa arab diambil dari kata kerja qraa yang berarti menyusun huruf atau kata-kata lalu diucapkan sehingga dinamakan membaca. Kata iqra’ tidak hanya tentang membaca namun mencakup banyak hal seperti mempelajari, memahami, dan mengamati. Dengan kata lain, perintah “Iqra’” tidak terbatas pada membaca tulisan, tetapi juga mengamati, merenungi, dan mempelajari alam semesta, lingkungan, dan diri sendiri sebagai tanda-tanda kebesaran Allah.¹³

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca, yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya membaca dan belajar yang sekarang mulai terkikis dengan kemajuan jaman digital, yang harusnya digunakan untuk mengenal Allah SWT malah sekarang mulai ditinggalkan. Quraish Shihab juga menegaskan pendidikan baik dilingkungan masyarakat dan keluarga harus berlandaskan pada ilmu. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menanamkan kecintaan pada ilmu sejak usia dini yang mencakup banyak aspek tidak hanya pendidikan formal melainkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang berkaitan.¹⁴

Surah Al-Alaq dalam tafsirnya menurut Quraish Shihab menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu agama dalam pendidikan. Pendidikan yang ideal tidak hanya tentang bagaimana cara mencetak orang yang pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu belajar dari mulai membaca, menulis, dan memahami suatu ilmu dengan seluas-luasnya. Ayat pertama mengajarkan bahwa setiap proses belajar harus dimulai dengan kesadaran bahwa Allah adalah sang pencipta yang memberi kemudahan dalam mempelajari dan memahami.

Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk tidak belajar dan berliterasi, dengan belajar dan berliterasi diharapkan orang islam mampu memahami ilmu dunia dan ilmu ikhirat sehingga tercipta kebaikan dalam hidup. Pendidikan merupakan perjalanan panjang yang menjadikan manusia sebagai insan kamil. Untuk mencapai tujuan itu manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan pengetahuan untuk bekal dalam hidup. Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan, oleh karenanya kita sebagai kaum muslim yang teguh berpegang pada Al-Quran untuk belajara dimanapun dan kapanpun agar mendapat ilmu yang berguna bagi kehidupan dan bekal diakhirat.

¹² 'Afifah dan Yahya.

¹³ Acep Burhan, “Kajian semantik terhadap kata iqra’ dan utlu dalam Al-Qur’ān,” 2007, hal. 1–14.

¹⁴ Xena Lorens, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron, “Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Alaq Ayat 1–5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga,” 5.3 (2024), hal. 1516–23.

Dalam belajar terdapat beberapa kegiatan di antaranya adalah menulis, membaca, menghafal, dan mengamati. Dari kegiatan tersebut manusia yang awalnya tidak tau karena proses belajar menjadi tau berbagai macam ilmu. Dalam surat Al-Alaq 1-5 sudah dijelaskan bahwa terdapat perintah untuk membaca, membaca berarti berfikir secara teratur dan sistematis dalam pembelajaran. Tidak hanya membaca menulis adalah bagian penting dalam proses mencari ilmu. Melalui menulis, seseorang dapat menyampaikan berbagai pemikiran secara tertulis. Kegiatan belajar juga mencakup membaca, menghafal, dan aktivitas lainnya yang membantu manusia memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui.¹⁵ Bagi seorang pendidik, kesabaran dalam membimbing peserta didik sangat diperlukan, karena mereka diibaratkan sebagai "gelas kosong" yang perlu diisi dengan ilmu melalui kasih sayang dan perhatian agar ilmu yang diberikan terserap dengan baik.

Kata "iqra'" (bacalah) muncul dua kali dalam ayat ini, yaitu pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraish Shihab, perintah pertama berarti mempelajari hal-hal yang belum diketahui, dan yang kedua adalah untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain. Ini menandakan bahwa proses belajar membutuhkan usaha maksimal dan pemanfaatan semua potensi yang ada pada manusia. Setelah memperoleh ilmu, kewajiban selanjutnya adalah mengajarkannya dengan mengoptimalkan semua kemampuan tersebut.¹⁶

Adab dalam menuntut ilmu, salah satunya adalah niat karena Allah (Lillahi Ta'ala). Setiap aktivitas belajar sebaiknya dimulai dengan mengucap Basmalah, untuk mengingat Allah. Kita juga perlu memuliakan sumber belajar, seperti buku, Al-Qur'an, atau kitab tafsir, dengan mengucapkan Basmalah sebelum membukanya. Dengan begitu Allah akan mudahkan dalam menuntut ilmu dan mendapat keberkahan didalamnya.

Kesimpulan

Makna literasi dan pentingnya pendidikan yang bersumber dari QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menunjukkan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan belajar sepanjang hayat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Literasi memfasilitasi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengembangkan wawasan, dimulai dari usia dini agar perkembangannya dapat terpantau dan terarah dengan baik. Menurut perspektif islam, ketampilan literasi harus didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran, terutama dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya membaca, mengamati, dan mempelajari alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah.

Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa kata *iqra'* bukan hanya berarti membaca teks, tetapi juga mencakup kegiatan mempelajari dan mengamati alam semesta dan diri manusia sebagai bentuk pengenalan akan ilmu Allah. Pendidikan yang diajarkan oleh Islam menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar dan

¹⁵ Kesha Zeliyanti et al., "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an," *Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi Rts. Novi Atul Ambiya*, 1.4 (2023), hal. 307–18 <<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4>>.

¹⁶ Putri Ayuni, Helmi Adam Sujarwo, dan Mirza Syadat Rambe, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.2 (2024), hal. 37–45.

penyampaian ilmu sebagai tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin dalam pengulangan perintah membaca dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1 dan 3, yang mengandung pesan bahwa pendidikan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk disampaikan kepada orang lain. Seiring dengan kemajuan teknologi, umat manusia diharapkan terus belajar dan berliterasi agar dapat menjadi insan yang bermanfaat baik spiritual maupun sosial.

Penekanan pada literasi dalam islam bukan sekedar aktivitas akademis, melainkan merupakan ibadah yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara ilmu dunia dan ukhrawi. Literasi yang berbasis nilai-nilai spiritual diharapkan mampu membentuk pola pikir masyarakat agar menciptakan kehidupan yang lebih baik dan menjaga amanah sebagai khalifah di bumi. Adab dalam menuntut ilmu, seperti memulai dengan niat ikhlas karena Allah SWT yang akan mengarahkan manusia pada pemahaman yang bermanfaat. Oleh karenanya, literasi yang dilakukan dengan kesadaran akan kebesaran Tuhan bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membawa keberkahan dan manfaat bagi seluruh umat manusia.

Daftar Pustaka

- ’Afifah, Isnaini Nur, dan Muhammad Slamet Yahya, “Konsep Belajar Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah),” *Arfannur*, 1.1 (2020), hal. 87–102, doi:10.24260/arfannur.v1i1.161
- An, A L Q U R, dan M Romadlon Habibullah, “Assessment (PISA) yang menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara di dunia,” 10 (2023), hal. 266–76
- Ayuni, Putri, Helmi Adam Sujarwo, dan Mirza Syadat Rambe, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah,” *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.2 (2024), hal. 37–45
- Bu’ulolo, Yanida, “Membangun Budaya Literasi Di Sekolah,” *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3.1 (2021), hal. 16–23, doi:10.34012/bip.v3i1.1536
- Burhan, Acep, “Kajian semantik terhadap kata iqra’ dan utlu dalam Al-Qur’ān,” 2007, hal. 1–14
- Daroini, Ahmad Islahud, “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi,” *Skripsi*, 53.9 (2013), hal. 89–99
- Hardiyani Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah Barabai, Yudi, “Munasabah Dalam Ulumul Qur’ān,” *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1.2 (2024), hal. 51–60
- Janah, Miftakhul, “Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur’ān Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain,” *Skripsi*, 2019
- Lorens, Xena, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron, “Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga,” 5.3 (2024), hal. 1516–23
- Maisyarah, Pupungawi, Ihwan Amalih, dan Literasi Dalam, “Literasi Dalam Al-Qur’ān: Tinjauan Tematik Tafsir Al-Mishbah,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qurān dan Tafsir*, 6.2 (2023), hal. 246–63 <<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/1853>>
- Miyanto, D, “Analisis Terhadap Surat Al-’Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam,” *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5.1 (2021), hal. hal. 87-88
- Putri, Junita, dan Ferianto Ferianto, “Kemajuan Peradaban Islam Di Era Society 5.0,” *Wabana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7.01 (2023), hal. 42–54, doi:10.35706/wkip.v7i01.9241
- Rokim, Syaeful, “Mengenal Metode Tafsir Tahlili,” *Al- Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir*, 2.03 (2017), hal. 41–56, doi:10.30868/at.v2i03.194
- Syariah, Ruslan Fakultas, Ekonomi Iain Antasari, Jenderal Ahmad, Yani Km, Pendahuluan

● وَرْمَلًا وَافَأَتِ إِلَّا فَرَّلَانْ حْوَيْنَ بْلَاجَنْ مْ ● Definisi
● Fungsi, Ibnu Taimiyah, et al., 1992
● مَدَّةَ تَعَاَفَفَلَلَانْ ● وَمِلَاعَمَهَ طَنَّ طَيْنَ رَوَعَمَ وَكَاشَامَفَيْخَ
● dan Cara Mengetahui Sabab,” 1992

Tihul, Inan, "Nuzul Al-Qur'an dan Asbab Al-Nuzul (Sebuah Metodologis dalam Memahami Al-Qur'an)," *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 04.02 (2022), hal. 157–71 <<https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/80>>

Zelyanti, Kesha, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin, Jambi Kasful, dan Anwar M Pd, "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an," *Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi* Rts. Novi Atul Ambiya, 1.4 (2023), hal. 307–18
<<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4>>